

REPRESENTASI MUSIK INDIE DALAM LIRIK LAGU SENJA SENJA TAI ANJING

Analisis Semiotika Makna Musik Indie pada Lagu Senja Senja Tai Anjing

Mochamad Fernanda Fadhila¹, Silviana Purwanti², Kadek Dristiana
Dwivayani³

Abstrak

Berdasarkan kajian budaya, musik indie merupakan salah satu subkultur yang lahir dari kelompok sosial anak muda. Subkultur ini membawa semangat kemandirian dalam mencipta dan mendistribusikan karya musik mereka. Pada era 2010-an ke atas, di Indonesia, terjadi fenomena penggemar musik indie yang kerap disebut Anak Senja.

Bagi mereka indie diidentifikasi sebagai musik folk dengan lirik tentang senja, kopi, dan cinta. Fenomena ini digambarkan secara ringkas dalam lirik lagu, “Senja Senja Tai Anjing” milik grup musik Project Hambalang.

Penelitian ini merumuskan konteks makna dengan membahas musik indie dari awal kemunculannya di Inggris hingga perkembangannya setelah masuk ke Indonesia secara kronologis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Peneliti menganalisis dan mengkaji representasi istilah musik indie yang ada pada lagu “Senja Senja Tai Anjing”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Senja Senja Tai Anjing” merepresentasikan stereotip dan sindiran kepada anak senja. Selain itu lagu ini juga merepresentasikan pergeseran kultur dan rekonstruksi makna musik indie yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: *Kajian Budaya, Semiotika, Representasi, Musik Indie*

Pendahuluan

Selain sebagai makhluk simbolis, manusia juga disebut makhluk budaya dan budaya memiliki hubungan yang erat dengan simbol. Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai wujud dari tindakan manusia (Sobur 2018:177). Sebab begitu dekatnya hubungan manusia dengan simbol, James P. Spardley (1997, dalam Sobur 2018:177)

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fernandafadhila@gmail.com

² Dosen Pembimbing I dan Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³ Dosen Pembimbing II dan Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

mengemukakan gagasan bahwa semua makna budaya diciptakan manusia menggunakan simbol-simbol.

Dalam kajian budaya terdapat istilah budaya populer dan simbol juga hadir dalam kebudayaan populer atau pop culture (Rakhmawati 2016:120). Budaya pop adalah produk yang dilahirkan oleh masyarakat industrial yang keberadaannya dihasilkan dan ditampilkan secara masif dengan bantuan teknologi produksi, distribusi, dan penggandaan-massal sehingga dapat dinikmati dan dijangkau dengan mudah oleh masyarakat (Heryanto 2012:9).

Ariel Heryanto (2012:10) menjelaskan bahwa istilah budaya pop merujuk pada berbagai tindakan komunikatif yang terjadi secara luas di masyarakat dan disajikan untuk sebagian besar rakyat “biasa”, atau oleh rakyat, atau kombinasi dari keduanya. Kajian terhadap budaya pop pada akhirnya akan menjadikan persoalan anak muda sebagai perhatian khusus. Kemudian ini menghasilkan sebuah terminologi yang disebut sebagai subkultur; budaya yang tersubordinasi dari budaya yang lebih umum atau dominan. Kelompok sosial anak mudalah yang kerap melahirkan berbagai perlawanan terhadap budaya dominan dan menghasilkan berbagai macam subkultur (Hidayat 2015:65). Salah satu subkultur yang terkenal karena pemberontakannya terhadap budaya dominan adalah subkultur indie.

Istilah indie dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Inggris, independent yang dapat diartikan sebagai kebebasan, kemerdekaan, atau kemandirian. Sudah menjadi kebiasaan bagi kaum muda Inggris untuk menyingkat kata untuk memudahkan pelafalan, ambil saja contohnya kata british yang kemudian menjadi brit. Kemandirian disini diartikan sebagai status dari musisi indie yang tidak bernaung dan dikendalikan oleh label rekaman besar (Pegrianto 2018:1). Semua hal mulai dari penciptaan lagu hingga pemasaran karyanya dilakukan secara mandiri pula. Hal ini kemudian menjadikan musisi indie memiliki kebebasan dalam mengekspresikan apa yang mereka sukai kedalam musiknya.

Musik indie Indonesia sedang berkembang lebih pesat dan makin banyak penikmatnya. Hal ini terlihat dari banyaknya band atau musisi indie yang sedang ramai dan naik daun di skena musik tanah air. Sebut saja band seperti Payung Teduh, Fourtwnty, atau penyanyi solo seperti Danilla, dan Pamungkas (Nugraha 2019). Namun semakin luas musik indie bergaung dan semakin banyak pula penikmatnya, yang melekat bukanlah soal semangat perlawanan sosial. Makna musik indie sudah melenceng diartikan sebagai sebuah genre musik (Putri A 2019) atau bahkan sebagai sebuah fashion-style belaka (Mughni 2017). Belakangan justru lebih jauh lagi, indie kini lebih identik dengan musik bergenre folk, lirik puitis soal cinta, senja, bahkan kopi (Authenticity 2020). Dibandingkan istilah musik indie yang lain, musik indie lebih sering diasosiasikan bersama dengan kata senja dan kopi (Firdausy 2020). Pemaknaan ini telah menjadi lumrah di kalangan warganet yang kini melabeli penggemar musik indie dengan sebutan Anak Senja (Priatmojo 2020).

Munculnya fenomena musik indie, dan Anak Senja bermula dari kegiatan meromantisasi senja dikalangan anak muda. Fenomena itu semakin meluas kala makin ramai musisi indie yang membawakan lagu bertema senja dan kopi (Nuraina 2020). Belum lagi munculnya film *Filosofi Kopi* pada 2015 yang soundtrack-nya diisi oleh musisi-musisi indie tanah air makin menguatkan hubungan antara musik indie dan kopi. Peneliti menemukan pula terdapat sekitar 20 lagu bertemakan senja dan 12 lagu bertemakan kopi selama satu dekade terakhir.

Karena banyaknya lagu yang bertemakan senja dan kopi akhirnya dari kalangan musisi sendiri ada yang merasa jengah terhadap label senja dan kopi yang kerap menjadi tema atau masuk ke dalam lirik lagu indie. Project Hambalang adalah salah satunya. Mereka menulis lagu bertajuk “Senja Senja Tai Anjing” yang berisi sindiran terhadap penggemar musik indie kekinian. Project Hambalang adalah kelompok musik asal Bandung yang dibentuk pada tahun 2015 oleh Imamsyah dan Boiq pada gitar, serta Herwan pada tamborin, sedangkan vokal diisi oleh ketiganya. Lagu Senja Senja Tai Anjing mereka ciptakan sebagai respon terhadap fenomena yang belakangan ramai terjadi yaitu fenomena musik “senja” (Supriaman 2019).

Kerangka Dasar Teori

Kajian Budaya

Kajian budaya mengambil acuan dari marxisme⁴. Marxisme menjelaskan dua cara yang menjadi asas kajian budaya; pertama adalah cara untuk memahami makna-makna dari teks atau praktik budaya yang dapat dianalisis melalui konteks sosial dan historis pada bidang produksi dan konsumsi. Walaupun sejarah dan budaya bukan merupakan wujud yang terpisah, budaya tidak dikaji sebagai refleksi dari sejarah melainkan nilai budaya muncul karena adanya keturutsertaan budaya dalam membangun stuktur sejarah (Storey 2010:3).

Cara kedua marxisme menjelaskan budaya adalah teori bahwa masyarakat kapitalis adalah masyarakat yang dibeda-bedakan secara tidak adil berdasarkan garis etnis, gender, keturunan, dan kelas sosial. Kajian budaya berpendapat bahwa budaya adalah suatu wilayah yang menjadi wadah bagi pertarungan terus menerus atas makna, di mana kelompok-kelompok subordinat mencoba melawan makna-makna yang berisi dan diproduksi atas dasar kepentingan kelompok dominan (Storey 2010:4).

⁴ Marxisme merupakan pemahaman dari Karl Heinrich Marx seorang pemikir asal Jerman yang menekankan dialektika hubungan antara kaum kapital (pemilik modal) dan kaum proletar (buruh).

Budaya Pop

Pergumulan antara kelompok subordinat melawan kelompok dominan menghasilkan praktik produksi yang disebut budaya pop (popular culture). Kajian budaya menegaskan bahwa budaya pop mampu menjadi wujud perlawanan budaya atau budaya tanding (counter culture) terhadap konsep budaya dominan (Storey 2010:7). Gejala perlawanan budaya muncul akibat adanya budaya dominan yang berwujud kapitalisme global yang memiskinkan, mengeksploitasi alam, memarginalkan kaum perempuan, menyingkirkan komunitas lokal, dan serta melahirkan budaya serta ideologi berpikir yang menyimpang. Budaya tanding adalah produk reaksi budaya represif (repressive culture) terhadap budaya dominan (dominant culture). Namun jika suatu masyarakat sedang dalam kondisi yang stabil, maka akan muncul dua jenis budaya yang saling berlawanan yaitu, budaya dominan dan sub-budaya atau lazim disebut sebagai subkultur (Hasan 2017:219). Pada akhirnya budaya pop menjadi produk dari pertandingan antara budaya dominan dan subkulturnya yang berisi pesan-pesan mewakili masing-masing budaya untuk kemudian dikomunikasikan kepada khalayak ramai. Sebab bekerja dalam ranah pesan, maka kajian budaya, terutama budaya pop tidak lepas dari cara-cara komunikasi bekerja.

Model Komunikasi Osgood dan Schramm

Osgood dan Schramm merupakan salah satu model yang banyak digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi sirkular. Model ini berpusat pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Proses komunikasi digambarkan sebagai sesuatu yang dinamis. Proses pertukaran pesan dilakukan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah proses penerjemahan yang dilakukan sumber kepada sebuah pesan, sedangkan decoding adalah proses penerjemahan pesan yang dilakukan oleh penerima. Hubungan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan terjadi secara simultan (Cangara 2012:49).

Teori Representasi

Kegiatan komunikasi dalam kajian budaya tidak akan lepas dari aspek bahasa. Bahasa merupakan sebuah produksi budaya yang secara umum dapat membentuk hubungan antarmanusia, objek-objek material, dan citra-citra secara struktural (Barker 2020:18). Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah sebuah proses dimana penggunaan bahasa sebagai cara untuk memberikan makna yang mewakili suatu hal atau maksud tertentu. Representasi kata Hall, adalah produksi makna dari sebuah konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa (Hall 1997: 17).

Semiotika (Tradisi Semiotik)

Aspek bahasa dapat hadir dalam sebuah teks. Secara kultural, teks termasuk dalam sebuah media komunikasi dalam mengantarkan pesan. Karya-karya tentang teks yang muncul dalam banyak rupa salah satunya adalah lirik lagu. Teks berupa lirik lagu dapat di analisis dengan tiga cara dalam kajian budaya yakni; semiotika; teori narasi; dan dekonstruksionisme (Barker 2020:32). Semiotika adalah salah satu cara untuk merepresentasikan makna yang terbentuk dalam teks melalui penataan tanda atau kode-kode budaya (Barker 2020:33).

Konsep Makna

Salah satu cara yang digunakan ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan antara makna konotatif dan denotatif (Sobur 2018:263). Penjabaran makna konotatif dan denotatif terdapat pada suatu metode yang disebut signifikasi. Salah satunya adalah metode Roland Barthes yang dinamakan signifikasi dua tahap (two orders of signification) (Fiske 2016:140).

Signifikasi

Barthes seorang pakar semiotika merancang apa yang disebut sebagai two orders of signification atau signifikasi (penandaan) dua tahap (Fiske 2016:145). Barthes mengemukakan bahwa tanda tidak bisa lepas dari penanda dan petanda. Tanda adalah gabungan dari satu penanda⁵ dan satu petanda⁶. Barthes mengembangkan metode ini, setelah mengkritik metode kala itu yang menurutnya tertutup dan mengabaikan ciri dialektis pada proses penandaan, sehingga hanya bisa digunakan pada sistem yang baku seperti sistem bahasa. (Barthes 2012:30). Barthes mengungkapkan bahwa makna dapat dilihat dari tanda denotatif⁷ terdiri dari penanda dan petanda. Kemudian tanda denotatif sekaligus menjadi penanda dari tanda konotatif⁸.

Majas dan Sarana Retorika

Tataran denotatif dan konotatif bekerja dalam wilayah bahasa terutama dalam pendiksian (Pradopo dalam Mahliatussikah 2015:41). Diksi termasuk dalam aspek kata dalam sajak yang berarti pilihan kata. Wellek dan Warren (dalam Mahliatussikah 2015:41) menyatakan bahwa denotasi adalah cara bahasa untuk menuju pembicaraan satu lawan satu antara tanda dengan objek yang ditunjuk. Diksi atau pilihan kata pada tataran denotasi tidak akan lepas dengan bahasa kiasan dan sarana retorika dalam penggunaannya. Bahasa kiasan

⁵ Penanda adalah bunyi yang memiliki makna atau kata yang memiliki makna.

⁶ Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep dari penanda

⁷ Tanda Denotatif atau Denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi secara kolektif sesuai dengan kenyataan.

⁸ Tanda Konotasi atau Konotasi adalah makna yang mesti diinterpretasi-kan agar dapat dijelaskan.

bisa disebut sebagai majas yang gunanya adalah untuk menyampaikan makna secara efektif karena mampu memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca dan dapat mengkonkritkan sesuatu yang bersifat abstrak agar terasa lebih indah, lebih hidup, dan mudah dipahami (Perrine dalam Mahliatussikah 2015:45).

Mitos

Pada signifikasi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah cara bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, melainkan melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Mitos menyebabkan orang mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang telah tertuang dalam mitos (Yunus dalam Wibowo 2013:22). Mitos memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2018:71).

Simbol

Barthes menyebut simbol sebagai cara ketiga dari penandaan tahap kedua. Ia memberikan istilah simbolis, yakni sebuah objek yang menggunakan makna yang memungkinkannya mewakili hal lain. Simbol adalah hal yang terbatas pada tanda konvensional, yaitu sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat atau kumpulan individu dengan arti tertentu dengan standar yang sudah disepakati oleh setiap anggota masyarakat atau kelompok. (Lorens Bagus dalam Agustianto 2011:2). Manusia menciptakan simbol agar dapat digunakan harus sekaligus menciptakan makna kepada simbol-simbol yang telah diciptakan tadi. Barthes menjelaskan pula bahwa simbol seringkali dianggap universal, padahal sebenarnya simbol dibentuk oleh suatu tatanan kebudayaan dan memiliki makna yang erat hubungannya dengan konteks sejarah dan budaya yang ada di tempat simbol itu muncul. Melalui pernyataan ini dapat dipahami bahwa simbol bagi Barthes memiliki makna yang tidak absolut (Barthes 1991:15 dan 65).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika sehingga akan menghasilkan metodologi yang tidak hanya deskriptif tapi juga interpretatif. Peneliti berusaha menggambarkan secara detail mengenai fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan latar yang alami, kemudian peneliti menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode-metode seperti; pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Denzin dan Lincoln dalam Moleong 2007:5)

Penelitian kualitatif-deskriptif adalah penelitian yang akan menjelaskan makna dari simbol-simbol secara deskriptif atau dengan menggambarkan fenomena secara apa adanya (Muslim 2015:79). Pendekatan semiotika dapat dilekakkan pada penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif sendiri termasuk ke dalam paradigma penelitian yang interpretatif. Penelitian interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif (Muslim 2015:78).

Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan diri pada studi budaya yaitu menganalisis representasi lagu dengan tanda semiotik Barthes. Adapun indikatornya adalah; 1.)Makna Denotasi; 2.)Makna Konotasi;3.)Mitos;4.)Simbol. Kemudian peneliti melakukan representasi sesuai dengan kaidah Hall yakni menjelaskan konteks makna melalui; 1). Representasi reflektif; berwujud sebagai bahasa atau simbol yang digunakan sebagai wadah dari makna (Hall 1997:15); 2) Representasi intensional; berwujud sebagai cara bahasa atau simbol dimaknai secara personal oleh komunikator (pengirim pesan) (Hall 1997:15); 3) Representasi konstruksionis; berwujud sebagai cara bagaimana makna dibentuk ulang dalam bahasa dan melalui bahasa. Representasi konstruksionis secara khusus dapat dilihat secara semiotik dan teori komunikasi Osgood-Schramm, yakni melalui teori encoding dan decoding (Hall 1997:15).

Jenis dan Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena musik indie yang sedang terjadi, bahwa musik indie kini dilabeli oleh masyarakat sebagai musik yang identik dengan lirik bernuansa kopi dan senja. Data berupa lagu Senja Senja Tai Anjing dengan format .mp3. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen ataupun berita terkait musik indie yang menerangkan fenomena indie-senja dan peneliti dapatkan melalui internet ataupun dokumen cetak serta teks berupa lirik dari lagu Senja Senja Tai Anjing.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan semiotika, sehingga akan menghasilkan analisis yang deskriptif dan juga interpretatif. Analisis data kualitatif adalah bentuk analisis yang dilakukan dengan cara mengerjakan sekumpulan data, mengorganisasikan data, menyortirnya menjadi satuan yang dapat diatur serta dapat disintesiskan, lalu mencari dan menemukan pola yang penting dibahas dan yang bisa dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat dijelaskan

kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, dalam Moleong 2016:248). Lalu pendekatan semiotika yang digunakan adalah pendekatan semiotika milik Roland Barthes. Semiotika Barthes menekankan pada bagaimana cara memaknai tanda melalui pembacaan penanda dan petanda hingga pada ranah denotasi, konotasi, mitos dan simbol.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Musik Indie dan Pembentukan Ideologinya

Musik indie memang musik yang mandiri dalam banyak arti, mulai dari proses penciptaan musiknya, proses marketing, proses distribusi, hingga pada ideologi yang ditawarkan. Musisi-musisi indie disebut mandiri karena mereka tidak mengadakan kontrak dengan label. Industri label dipandang sebagai bagian dari penjajahan terhadap kebebasan berkarya para musisi. Namun musisi indie bukan sama sekali tidak bersentuhan dengan label, justru banyak juga musisi indie yang albumnya diterbitkan oleh label atau bahkan membentuk label sendiri. Bukan menjadi ironi, memang kita perlu memahami bahwa label yang dilawan oleh para musisi indie berbeda dengan yang mereka ciptakan dan gunakan dalam memasarkan album. Sehingga kita mendapati bahwa ada dua istilah label, label mayor dan label indie.

Label mayor secara umum merupakan industri rekaman raksasa yang menguasai sebagian besar pasar musik karena memiliki banyak modal untuk membeli peralatan yang mumpuni dan membayar media besar untuk promosi artis-artis mereka. Sedangkan label indie diasosiasikan sebagai label yang kecil-kecilan, digarap dengan peralatan yang seadanya karena keterbatasan modal dan melakukan kegiatan promosi secara terbatas pula (Resmadi dalam Lestari 2019: 161). Namun yang paling mencolok adalah pada perbedaan kebebasan musisi yang mereka naungi dalam berkarya dan mengekspresikan diri. Pada label mayor kebebasan musisi untuk berkarya dan berekspresi seakan-akan terbelenggu oleh kontrak yang para musisi lakukan, sebaliknya kebebasan berkarya dan berekspresi dengan bebas adalah sesuatu yang ditawarkan oleh label indie. Sebab berbasis bisnis dan keuntungan, label mayor harus memaksa musisi mereka untuk menciptakan musik mengikuti selera pasar atau biasa disebut dengan musik mainstream (arus utama). Kondisi label mayor yang mengekang inilah kemudian memunculkan ide untuk membuat label tandingan yang memberi ruang bagi musisi untuk berkarya dan menerbitkan karya dengan bebas, terbitlah label indie. Berbeda dengan label mayor yang dibentuk oleh pemilik modal, pada akhirnya label indie menjadi muara bagi pelampiasan ideologis musisi indie yang dibentuk oleh komunitas indie sendiri, yaitu ideologi DIY (Do it Yourself) milik mereka.

Ideologi musik indie yang mandiri itu tidak serta merta tumbuh menjadi milik mereka (komunitas indie) saja. Dalam perjalanannya, ideologi yang mandiri dan melawan hegemoni kekuasaan ini sudah menjadi milik subkultur lain dalam skena musik, yakni subkultur Punk yang lahir di Inggris raya. Perlu

dipahami bahwa subkultur indie hadir dengan beberapa nama berbeda dalam sejarah, seperti Punk, Post-punk, Indie Pop, hingga Britpop, tapi semangat yang diusung tetaplah sama.

Musik Indie di Indonesia

Indie lahir dari negara-negara yang telah maju dalam sejarah dan peradabannya. Sebagai konsekuensi dari negara dunia ketiga, Indonesia seringkali hanya menerima pancaran budaya dari negara-negara luar. Mengingat betapa lamanya bangsa ini terjajah, kita mulai terbiasa memandang sesuatu dari luar negeri adalah hal yang baik atau hal yang keren. Peterpan, band yang menjadi pembuka pembahasan dalam buku *Budaya Pop* karya Ariel Heriyanto saja mengambil gaya musik ala Britpop. Jika kita mundur sedikit lebih lama, ada Dewa19 yang terdengar seperti Queen-nya Indonesia. Pada subbab ini kita akan melihat bagaimana budaya pop di Indonesia memiliki pengaruh terhadap perlawanan dan dipengaruhi oleh kultur ala luar negeri mulai dari era awal negara ini berdiri.

Kelahiran Indie di Indonesia

Jika musik indie Inggris dimulai dari skena musik punk, musik indie di Indonesia diawali oleh skena musik rock-metal yang biasa disebut sebagai musik underground. Skena musik underground lahir pada tahun 1970-an dipelopori oleh band-band seperti God Bless, Guruh Gypsi, Gang Pegangsaan, SAS, Giant Step, Super Kid, dan Rawa Rontek. Musik underground dimainkan dengan keras serta memiliki gaya yang liar dan ekstrem untuk ukuran tren musik jaman itu (Jube 2008: 7). Pada 1992 masuk skena musik punk ke Indonesia. Walaupun terlambat (punk sudah ada sejak 1970-an di Inggris), namun skena punk cepat disukai sebagai alternatif dari musik-musik metal underground yang makin menjamur (Radite 2011:21).

Skena indie Indonesia menunjukkan kekuatan kemandiriannya saat krisis 1998. Disaat semua lini industri tanah air goyah, skena indie tetap kokoh dan eksis karena tak menggantungkan diri pada korporasi melainkan komunitas. Melihat kekuatan skena indie yang tidak goyah, label mayor seperti Aquarius Musikindo dan Musica Studio tertarik untuk turut ambil peran merilis karya-karya musisi indie. Label-label besar kemudian melihat skena ini sebagai peluang besar dalam mendulang keuntungan dan mulai menjadikan gaya musik milik band-band indie sebagai acuan untuk musik yang akan mereka rilis nantinya.

Standarisasi Musik Indonesia dan Wajah Indie Kini

Memasuki tahun 2007 hingga 2008 pasar musik mainstream Indonesia dilanda tren musik pop Melayu. Tren ini dipelopori oleh Kangen Band yang lagu-lagunya terkenal melalui penjaja kaset bajakan di Sumatera. Sampai kemudian label mayor Warner Music Indonesia mengontrak mereka (Kariko

2009:1) Menjamurnya band-band pop melayu kala itu menuai banyak kritikan dari berbagai insan musik Indonesia. David Bayu, vokalis Naif menyatakan keberatannya terhadap label tempat band pop melayu bernanung. Ia mempermasalahkan standarisasi yang dilakukan oleh produser label dalam menggarap lagu-lagu yang dihasilkan oleh band-band mereka. Label seakan hanya fokus memproduksi band-band ber-genre pop melayu yang menjadikan pasar musik di Indonesia homogen. Fenomena musik pop melayu menjadi tanda sebagai naik kelasnya strata musik menengah kebawah walaupun dianggap merusak kualitas musik Indonesia (Kasali 2011: 58).

Pada tahun 2018 Daily Social melakukan survey berjudul “Online Music Streaming in Indonesia” yang menyatakan bahwa 88% responden mendengarkan musik secara daring, dan 52%-nya telah mengikuti program berlangganan (Satria 2019). Sayangnya belum ada riset spesifik yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah pendengar musik indie di Indonesia. JOOX, salah satu platform musik daring hanya menyatakan bahwa indie ada di tempat nomor tiga sebagai musik dengan tren kenaikan pendengar terbanyak setelah Dangdut dan K-Pop (Kamalilah 2020). Namun kita dapat melihat adanya peningkatan jumlah pendengar indie dari munculnya tren baru di dunia musik Indonesia, yakni lagu-lagu senja.

Lagu-lagu senja adalah sebuah tren yang terjadi pada skena musik indie, dimana banyak bermunculan lagu-lagu ber-genre folk yang bernada sendu yang mengusung tema atau lirik bernuansa senja. Prabu Pramayougha, Editor in Chief media musik online Rich Music dalam tulisannya menyatakan bahwa makna indie telah mengalami pergeseran akibat tren ini. Menurutnya, indie bukan definisi dari musik pop akustik yang cengeng dan sering dipakai para remaja pria untuk merayu perempuan. Istilah indie, menurutnya telah melenceng jauh dari makna sebenarnya, alih-alih kini diasosiasikan kepada suatu stereotip musik dan individu tertentu. Hadirnya stereotip senja pada musik indie ini kemudian menghasilkan basis penggemar yang kerap disebut sebagai Anak Senja.

Steriotip Musik Indie dan Anak Senja

Anak Senja merupakan bentuk sindiran kepada sekumpulan anak muda yang menggemari musik indie bergaya pop-folk dengan gitar akustik, memainkan nada-nada sendu, dan ber lirik puitis terutama soal senja. Stereotip ini diduga lahir karena rentetan faktor seperti; 1.) Lagu folk milik Payung Teduh yang berjudul “Akad” sukses di pasar; 2.) Banyak musisi-musisi folk-indie yang menciptakan lagu bertema kopi dan senja; 3.) Pembentukan stereotip oleh media dan aplikasi pemutar musik daring (Pramayougha 2020).

Penyematan label senja dan kopi pada musik indie akhirnya berimbas ke dalam ekosistem musik. Banyak lagu-lagu indie yang akhirnya mengalami penurunan nilai akibat diasosiasikannya lagu yang tersebut terhadap “lagu-lagu senja” tanpa melihat lebih jauh kualitas dari lagu itu sendiri. Hal ini diperparah

dengan muncul penggemar baru (anak-Anak Senja) yang toxic atau menyebarkan. Stereotip yang muncul terhadap musik indie ini kemudian menuai respon dari Project Hambalang, sebuah kelompok musik yang menuangkan kegelisahan mereka terhadap fenomena Anak Senja ke dalam lagu mereka yang berjudul “Senja Senja Tai Anjing”.

Project Hambalang dan Lagu Senja Senja Tai Anjing

Project Hambalang adalah kelompok musik asal Bandung yang dibentuk pada tahun 2015 oleh Imamsyah dan Boiq pada gitar, serta Herwan pada tamborin, sedangkan vokal diisi oleh ketiganya. Band ini terbentuk secara tidak sengaja karena mereka bertiga sering nongkrong dan main gitar bersama. Lalu pada 2017 mereka mulai serius menekuni musik mereka dengan mengajak Ardiansyah untuk mengisi bagian perkusi dan bas serta Andri Odenx untuk mengisi bagian drum. Pada 2019, Project Hambalang mengeluarkan single mereka yang berjudul “Senja Senja Tai Anjing”. Lagu ini diduga muncul sebagai respon mereka terhadap fenomena musik indie yang identik dengan stereotip senja, kopi, dan musik folk. Berikut lirik lagu “Senja Senja Tai Anjing”;

*Kau nikmati kopi dengan senja
Maksudmu apa?*

*Lirik lagu cinta tentang senja
Maumu apa?*

Senja, senja tai anjing

Senja, senja tai anjing

Upload foto senja pake quote

Mahatma Gandhi

Ngaku ngaku indie tapi playlist

Hasil subsidi

Senja, senja tai anjing

Senja, senja tai anjing

Pengen tampil beda tapi tetap

Hasilnya sama

Pengennya jekdi tapi mentok

Di intisari

Senja, senja tai anjing

Senja, senja tai anjing

Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis semiotika dapat dikatakan kalau Project Hambalang sedang membahas stereotip musik indie dengan fenomena Anak Senja-nya melalui lagu “Senja Senja Tai Anjing”. Secara keseluruhan, lagu “Senja Senja Tai Anjing” menyatakan sindiran kepada penggemar indie kekinian yang kerap mengidentifikasi musik indie dengan lagu-lagu folk romantis ber lirik sendu tentang senja. Pada fenomena ini kita dapat melihat adanya pertentangan antara budaya dominan dan subkulturnya. Indie milik Project Hambalang adalah salah satu subkultur yang melawan budaya indie senja yang dominan tersebut.

Melalui lagu “Senja Senja Tai Anjing”, secara gamblang Project Hambalang merepresentasikan bahwa ada fenomena pergeseran kultur pada skena musik indie di Indonesia yang diakibatkan oleh bertumbuhnya jumlah

Anak Senja yang membawa makna tersendiri bagi istilah musik indie, bahwa indie sudah tidak seperti dahulu yang menjadi subkultur melawan hegemoni budaya dominan, melainkan menjadi bagian dari budaya dominan itu sendiri. Sebagai wujud dari kontra budaya, musik indie seharusnya merepresentasikan resistensi terhadap budaya musik dominan (dalam hal ini musik arus utama yang dinaungi label). Hal ini ditampakan oleh produksi budaya musik indie yang diinisiasi secara independen dan individualistik dengan menekankan nilai-nilai kreativitas, kebebasan berekspresi, dan konsep artistik yang cenderung berbeda. Kemudian musik indie ini diterima (dikonsumsi) oleh segelintir kalangan yang punya nilai sama. Penyebarluasan skena musik yang mandiri dan minim modal membuat musik indie menjadi eksklusif dan terbatas. Namun dalam perkembangannya, distribusi musik indie juga mengikuti perkembangan zaman, yakni melalui media internet. Kemunculan internet secara masif inilah yang ditengarai menjadi titik tolak musik indie mulai digandrungi oleh khalayak ramai, terutama di Indonesia. Internet yang berkembang semakin murah dan mudah diakses membuat budaya musik indie di Indonesia lebih mudah dikonsumsi oleh spektrum publik yang lebih luas

Kesimpulan

Menurut pemahaman kajian budaya, musik indie muncul akibat adanya praktik produksi dan konsumsi budaya. Dalam praktik produksi, kajian budaya memandang musik indie lahir sebagai konstruksi identitas budaya kelompok anak muda yang melawan hegemoni industri musik kapitalis atau dalam bahasa lain, skena indie muncul sebagai sebuah kontra budaya.. Kemudian dalam praktiknya, skena ini ternyata tersebar ke ranah yang lebih luas dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum.

Peneliti menemukan bahwa kultur musik indie telah direpresentasikan berbeda pada setiap periode oleh masyarakat dan kelompok penggemarnya sendiri. Pada periode terbaru, musik indie direpresentasikan oleh lagu Senja Senja Tai Anjing yang menyatakan bahwa kultur musik indie kini identik dengan lagu bertemakan senja, lirik puitis, menggemari kopi dan sebagainya. Secara spesifik kita mendapati bahwa lagu Senja Senja Tai Anjing milik Project Hambalang merepresentasikan beberapa hal seperti; 1.) Merepresentasikan ciri-ciri (stereotip) penggemar indie Anak Senja yang menyukai lagu folk bertemakan senja, menyukai kopi, dan gemar mengutip perkataan bijak dari tokoh-tokoh besar; 2.)Merepresentasikan sindiran atau ejekan kepada Anak Senja. Senja Senja Tai Anjing mengandung konotasi ejekan dan sarkasme; 3.) Merepresentasikan fenomena pergeseran kultur (akibat munculnya kultur yang baru) pada skena musik indie di Indonesia yang disebabkan oleh hadirnya Anak Senja sebagai penggemar musik indie. Secara denotatif, musik indie pada kultur lama ataupun baru dimaknai sama yakni sebagai musik yang dihasilkan oleh musisi yang independen dan tidak terikat kontrak dengan label. Namun secara konotasi maknanya berbeda. Kultur lama

memaknai musik indie sebagai skena musik yang melawan korporasi raksasa dengan memasarkan karya mereka secara independen yang perlawanannya ditampilkan dalam lirik lagu, gaya bermusik, atau cara berpakaian yang tidak sesuai dengan industri yang ada. Sedangkan kultur baru (kultur Anak Senja) yang direpresetasikan oleh lagu Senja Senja Tai Anjing memaknai musik indie sebagai sebuah genre musik folk yang anti-mainstream (beda dari arus utama) dengan lirik yang bertemakan cinta, kopi, dan senja hari; 4.) Merepresentasikan rekonstruksi makna pada istilah musik indie oleh publik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana representasi ditangkap oleh publik. Dimana publik kini telah memaknai musik indie sebagai musik yang identik dengan lirik-lirik cinta dan senja hari. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya konten-konten satir soal musik indie-senja serta segala stereotipnya yang dibuat oleh banyak kreator konten di internet.

Daftar Pustaka

Buku

- Barker, Chris. 2020. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Warna.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rajawali Pers.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rajawali Pers.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: The Open University SAGE Publication.
- Heriyanto, Ariel. 2012. *Budaya Populer di Indonesia Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jube. 2008. *Revolusi Indie Label Musik Underground Indonesia*. Yogyakarta: Harmoni.
- Kasali, Rhenald. 2011. *Cracking Zone*. Jakarta: Gramedia.
- Mahliatussikah, Hanik. 2015. *Pembelajaran Puisi Teori dan Penerapannya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pegrianto, Adityo. 2018. *Rekah Rekam Jejak Subkultur Indie di Indonesia 1994-2003*, Yogyakarta: Dialog Pustaka.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Storey, John. 2010. *Pengantar Komperhensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal dan Karya Ilmiah

Agustianto, 2011. “Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia”. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 8 (1). Pekanbaru.

Kariko, Abdul Azis T. 2009. “Pop Melayu: Hegemoni Media Massa dalam Konteks Musik Populer Indonesia”. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Lestari, Ningrum Dwi. 2019. “Proses Produksi Dalam Industri Musik Independen di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi London School Of Public Relations*, Volume 10 (2). Jakarta.

Muslim. 2015. “Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi”. *Wahana* Volume 1(10). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

Nugraha, Septian dan Septiawan Santana. 2019. “Bingkai Media Alternatif Jakartabeat.Net tentang Kondisi Musik Indie di Indonesia”. *Prodising Jurnalistik* Volume 2(1). Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam, Bandung.

Rakhmawati, Yuliana. 2016. “Hibriditas New Media Komunikasi dan Homogenisasi Budaya”. *Jurnal Komunikasi Trunojoyo* Volume 10(2).

Radite, Fajar. 2011. “Kode Etik Diy (Do It Yourself) Punk; Identitas dan Etika dalam Politik Ekonomi Alternatif Kaum Punk”. Tesis diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Politik Dan Government Konsentrasi Ham Dan Demokrasi Universitas Gaja Mada

Internet

Authenticity. 2020. “Kenapa Kopi dan Senja Identik dengan Penikmat Musik Indie”. <https://www.authenticity.id/read/kenapa-kopi-dan-senja-identik-dengan-penikmat-musik-indie> (diakses tanggal 3 Maret 2021 pukul 19.45 WITA)

Firdausy, Farabi. 2020. “Patrich Wanggai Mengaku Anak Indie Penikmat Senja”. <https://www.goal.com/id/berita/patrich-wanggai-mengaku-anak-indie-penikmat-senja/1pefbn8r5fgmj18p7p19bns92r> (diakses tanggal 3 Maret 2021 pukul 21.43 WITA)

Kamalilah, Aisyah. 2020. “Joox: Peminat Dangdut Naik 300%, Kpop dan Indie Menyusul!” <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5221532/joox-peminat-dangdut-naik-300-kpop-dan-indie-menyusul> (diakses tanggal 25 Agustus 2021 pukul 10.12 WITA)

- Mughni, Andi.F. 2017. “Sering Disalah Artikan Sebenarnya Apasih Indie Itu”.
<https://zetizen.jawapos.com/show/12074/sering-disalah-artikan-sebenarnya-apasih-indie-itu> (diakses tanggal 25 Desember 2019 pukul 22.15 WITA)
- Nuraina, Orsella. 2020. “Indie Lebih Dari Sekadar Kopi dan Senja”.
<https://suarausu.or.id/indie-lebih-sekedar-kopi-dan-senja/> (diakses tanggal 19 April 2021 pukul 14.22 WITA)
- Pramayougha, Prabu. 2020. “Kenapa Sih Indie Diidentikkan Sama Musik Pop Akustik Kopi dan Senja, Nggak Gitu Ah!”
<https://richmusiconline.com/kenapa-sih-indie-diidentikkan-sama-musik-pop-akustik-kopi-dan-senja-nggak-gitu-ah/> (diakses tanggal 11 September 2021 pukul 09.08 WITA)
- Priatmojo, Galih. 2020. “Nikmati Sore ala Anak Senja Soimah Main Layangan Bareng Anak”.
<https://jogja.suara.com/read/2020/08/17/181000/nikmati-sore-ala-anak-senja-oimah-main-layangan-bareng-anak?page=2> (diakses tanggal 3 Maret 2021 pukul 21.58 WITA)
- Putri, Andi.A.I. 2019. “Menelisik Tren Musik Indie di Indonesia.”
<https://www.ultimagz.com/lifestyle/menelisik-tren-musik-indie-di-indonesia> (diakses tanggal 23 Desember 2019 pukul 21.32 WITA)
- Supriaman, Karina. 2019. “Setelah YouTube, Kini Lagu Senja-nya Project Hambalang Hadir di Kanal Digital Lainnya”.
<https://www.djarumcoklat.com/coklatnews/setelah-youtube-kini-lagu-senjanya-project-hambalang-hadir-di-kanal-digital-lainnya>. (diakses tanggal 10 Mei 2021 pukul 20.00 WITA)